

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan *muhadharah* merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti para santri hampir di setiap pondok pesantren. Secara umum, kegiatan *muhadharah* dijadikan sebagai wadah pengembangan potensi dan mental santri yang meliputi beberapa aspek, salah satunya ialah untuk membentuk calon-calon *muballighah* dalam kehidupan di masa yang akan datang. Kenyataannya, tidak semua santri berasal dari Madrasah atau Pesantren pada jenjang pendidikan sebelumnya, dan juga tidak semua santri memiliki keahlian dan keberanian berbicara di depan umum, namun hal ini dapat ditumbuhkan melalui proses belajar dan latihan secara terus-menerus melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*.

Proses pembinaan kegiatan *muhadharah* memiliki peran besar dalam pengembangan potensi, keterampilan dan kreativitas para santri. Sementara itu, pelaksanaan kegiatan *muhadharah* yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ihsan merupakan wujud dakwah untuk mewadahi potensi-potensi santri yang kemudian dibimbing, sehingga mampu meningkatkan prestasi mereka.

Dalam upaya dakwah yang menggunakan media berbicara, pengetahuan dan keterampilan berperan sangat penting. Oleh karena itu, para *mubaligh* perlu memiliki keahlian dalam berbicara secara lisan, dan salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan memperoleh pemahaman

tentang ilmu retorika. Retorika merupakan seni komunikasi lisan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada sejumlah pendengar dalam interaksi langsung. Kemahiran dalam berbicara di depan umum atau *public speaking* adalah salah satu faktor kunci yang dapat mendukung efektivitas dakwah melalui media lisan (Ridwan, 2013: 53).

Pesantren adalah lembaga pendidikan di mana para generasi muda dan dewasa memiliki kesempatan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman mereka tentang berbagai ilmu selain dari ilmu agama Islam yang diajarkan secara terstruktur (Rahardjo, 1974: 2). Berbagai jenis kegiatan yang dapat meningkatkan potensi dan prestasi santri dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Cibiru Hilir Kabupaten Bandung, diantaranya dengan mengadakan pelatihan dakwah melalui kegiatan *muhadharah*. Walau berbasis pesantren yang merupakan lembaga pendidikan formal, Pondok Pesantren Al-Ihsan tidak memberatkan santrinya untuk mengikuti kegiatan *muhadharah* ini. Sebab pihak pesantren memberikan kebebasan aktivitas santrinya yang dominan merupakan mahasiswa aktif. Namun hal ini tidak menghalangi prestasi-prestasi santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Cibiru Hilir Kabupaten Bandung.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Pondok Pesantren Al-Ihsan, maka terdapat 1.500 santri yang terbagi menjadi 760 santri laki-laki dan 740 santri perempuan. Kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan ini dilakukan setiap dua minggu sekali, dengan bentuk kegiatan latihan berceramah para santri yang digilir setiap

pertemuan. Terdapat dua jenis *muhadharah* yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, yakni *muhadharah khassah* (asrama) dan *muhadharah 'ammah* (campuran). Pada kegiatan *Muhadharah* ini, ceramah dibawakan dengan dua bahasa yaitu, Bahasa Arab dan Indonesia. Maka dari itu, kegiatan *muhadharah* tidak semata-mata ceramah, namun juga dapat melatih kemampuan Bahasa Arab santri. Tidak hanya ceramah saja, melalui kegiatan *muhadharah* santri juga diajarkan menjadi MC, menyampaikan sambutan serta membacakan ayat suci Al-Qur'an. Kegiatan ini juga diselingi dengan pentas seni yang ditampilkan oleh para santri.

Generasi muda memerlukan pemahaman mengenai aspek keagamaan, dan pemahaman tentang agama memiliki signifikansi yang besar untuk ditanamkan sejak dini. Salah satu cara dalam memahami agama adalah melalui aktivitas dakwah. Dakwah merujuk pada usaha mengajak individu untuk mengikuti jalur yang benar dengan melakukan tindakan-tindakan baik, baik itu melalui tulisan, bicara, maupun perbuatan. Tujuan dari dakwah adalah untuk mendorong penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan pribadi, sosial, dan keluarga (Enjang dan Aliyudin, 2009: 5). Generasi muda memiliki peran penting sebagai pewaris masa depan bagi suatu negara. Secara keseluruhan, generasi muda dapat diartikan sebagai kelompok individu yang berada pada usia muda, juga dikenal sebagai fase transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja atau pemuda, yang melibatkan perubahan fisik dan non-fisik seperti perkembangan tubuh, pola berpikir, dan sebagainya. Dengan adanya

kegiatan *muhadharah* ini diharapkan dapat membimbing generasi muda terutama santri untuk menjadi generasi yang berkualitas, yakni dengan meningkatkan prestasi mereka.

Indonesia adalah sebuah negara yang sebagian besar penduduknya berada pada usia produktif. Menurut pernyataan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suharyanto, sebagaimana yang dilaporkan oleh situs Komunikasi dan Informatika (kominfo), penduduk Indonesia bertambah sebanyak 32,05 juta orang selama periode 10 tahun dari 2010 hingga 2020. Proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) terhadap total populasi pada tahun 2020 mencapai 70,72 persen. Pemberdayaan generasi muda adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan kontribusi aktif para pemuda. Potensi yang dimiliki oleh generasi muda sangat beragam, istimewa, dan unik. Seringkali pemuda diidentifikasi sebagai sosok yang penuh semangat revolusi, optimis, proaktif dalam berpikir ke depan, berani menghadapi perubahan, serta menjadi pelopor perubahan itu sendiri, meski ada juga kecenderungan untuk kurang mengendalikan emosi (Fauzan dan Nashar, 2017: 29).

Pemberdayaan generasi muda memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan menggabungkan upaya kemandirian dengan pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh generasi muda. Jika sumber daya manusia sudah berkualitas, generasi muda diharapkan mampu membawa dampak positif bagi diri mereka sendiri, lingkungan sekitar dan bahkan secara lebih luas bagi kemajuan bangsa menuju taraf kehidupan

yang lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan *muhadharah* memiliki peran sebagai arah pandu untuk generasi muda. Suatu ceramah harus memiliki kemampuan untuk memberikan arahan kepada khalayaknya, memberi petunjuk, mendorong perilaku yang baik, serta berkontribusi dalam pembentukan pola pikir dan perilaku yang positif melalui *amar ma'ruf nahi munkar* dan hal lainnya.

Penelitian terdahulu mengenai kegiatan *muhadharah* diantaranya Munawir (2021) yang menjelaskan bahwa proses *muhadharah* terhadap kemampuan berpidato santri dapat melatih keterampilan menghadapi rasa takut, membangun keyakinan pada diri sendiri, serta meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik dari para santri. Menurut Ahmad Ramadhan (2018), kegiatan *muhadharah* dapat memberikan pengalaman berharga kepada santri dalam hal berinteraksi dalam masyarakat. *Muhadharah* adalah kesempatan bagi santri untuk berlatih menyampaikan pesan dakwah secara efektif, termasuk dalam aspek kebahasaan, kesiapan mental, dan kemampuan menyampaikan pesan. Ada pula penelitian Arie Muhammad, dkk (2019) yang membahas penerapan prinsip belajar behavioristik dalam kegiatan *muhadharah*, yang dimana tercermin pada proses pelaksanaannya. Mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan masing-masing menggunakan prinsip belajar yang berbeda pada setiap prosesnya.

Penulis telah melakukan tinjauan mengenai penelitian terdahulu dengan mempelajari skripsi-skripsi dan karya tulis ilmiah yang relevan

dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil yang sudah diteliti, terdapat letak perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu pada subjek dan objek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pembinaan kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan prestasi santri.

Berangkat dari penjelasan diatas, penulis ingin mengetahui penerapan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan prestasi para santri. Sehingga penulis tertarik membuat skripsi dengan judul, “Peningkatan Prestasi Santri Dalam *Public Speaking* Melalui Pembinaan Kegiatan *Muhadharah* (Penelitian Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Cibiru Hilir Kabupaten Bandung).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis memfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan aspek kognitif santri dalam *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*?
2. Bagaimana peningkatan aspek afektif santri dalam *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*?
3. Bagaimana peningkatan aspek behaviorial santri dalam *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui hasil peningkatan aspek kognitif santri dalam *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*.
2. Mengetahui hasil peningkatan aspek afektif santri dalam *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*.
3. Mengetahui hasil peningkatan aspek behaviorial santri dalam *public speaking* melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk seluruh pihak, baik secara akademis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu di bidang dakwah melalui kegiatan *muhadharah*.

Selain itu, penelitian ini dijadikan sebagai bahan kontribusi dalam pengembangan ilmu dakwah bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Diharapkan pula dengan adanya hasil penelitian ini, pembaca dapat termotivasi untuk mengembangkan minat dan kemampuannya dalam berdakwah hingga bisa berprestasi seperti pembahasan penelitian ini.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada pihak penyelenggara kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung, mengenai peran kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan prestasi santri. penguatan pemahaman agama melalui kegiatan *muhadharah*. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi informasi atau referensi tambahan bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian serupa.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Referensi atau landasan penelitian ini menggunakan penelitian sebelumnya yang menjadi dasar. Salah satu data pendukung yang dikumpulkan oleh penulis adalah penelitian terkait yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang dijelaskan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No.	Penulis	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ririn Mardiani (Skripsi)	2018	Pola Latihan Ceramah Keagamaan Dalam Meningkatkan Skill <i>Public Speaking</i> (Penelitian di SMK Amal Bakti Cipadung Kota Bandung)	Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian ini meneliti prestasi santri melalui kegiatan <i>muhadharah</i> , sementara penelitian tersebut membahas tentang Skill <i>Public Speaking</i>

2.	Ike Nurlaela (Skripsi)	2020	Pengembangan Potensi Diri Santri Melalui Kegiatan <i>Muhadharah</i> Di Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Tegal (Analisis Bimbingan Agama Islam)	Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi	Perbedaan terletak pada fokus penelitian antara pengembangan potensi diri dan peningkatan prestasi santri
3.	Arie Muhammad Dliyauddin, Zainul Abidin, Agus Wedi (Jurnal)	2019	Penerapan Prinsip Belajar Behavioristik Dalam Kegiatan <i>Muhadharah</i> Di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura	Persamaannya yaitu terdapat penerapan behavioristik pada kedua penelitian tersebut	Penelitian tersebut menentukan subjek penelitian dengan metode <i>purposive-sampling</i>
4.	Munawir (Jurnal)	2021	<i>Muhadharah</i> Sebagai <i>Training Public Speaking</i> Santri (Kajian Pengaruh <i>Muhadharah</i> Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen)	Menggunakan teknik pengumpulan data melalui <i>field research</i>	Penelitian tersebut membahas <i>Muhadharah</i> dalam bidang ilmu pidato saja

5.	H.M. Dafiq Ardiansyah, Lc. (Tesis)	2019	Strategi Pesantren Dalam Mengembangkan Multitalenta Santri Melalui Kegiatan <i>Muhadharah</i> (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Langkap Besuki Situbondo)	Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian ini membahas mengenai peningkatan prestasi, namun penelitian tersebut membahas tentang pengembangan multitalenta santri.
----	------------------------------------	------	--	---	---

Sumber : Observasi penulis, 2023.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, yakni terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pembinaan kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan prestasi santri, terutama pada bidang *public speaking*.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Landasan teoritis yang digunakan oleh penulis adalah teori efektivitas komunikasi oleh Wolosin (1975). Menurut Wolosin, komunikasi akan menjadi lebih efektif jika terdapat saling suka antara komunikan. Efektivitas komunikasi interpersonal memiliki lima karakteristik umum yang mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Devito, 1997: 259).

Komunikasi interpersonal merujuk pada pertukaran informasi antara individu secara tatap muka, di mana mereka dapat

menilai reaksi satu sama lain secara langsung, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2010: 81). Efektivitas komunikasi interpersonal ditandai dengan interaksi yang menyenangkan antara komunikator dan komunikan. Saat komunikator dan komunikan memiliki hubungan yang baik, komunikasi menjadi lebih santai dan menggembirakan. Sebaliknya, jika ada ketidaksetujuan di antara mereka, suasana menjadi tegang dan tidak nyaman, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif (Rakhmat, 2011: 116). Oleh karena itu, efektivitas komunikasi terjadi ketika pesan berhasil mencapai tujuannya dan mendapatkan umpan balik yang sesuai.

Menurut Hafidz Cangara, (2005: 21) “Komunikasi Interpersonal dapat terjadi jika didukung oleh unsur-unsur komunikasi yaitu (1) sumber, (2) pesan, (3) media, (4) penerima, (5) efek, (6) umpan balik, (7) lingkungan”. Komunikasi interpersonal terdapat pada kegiatan pidato, ceramah, *public speaking*, komunikasi kelompok, wawancara, seminar, lokakarya, dan kegiatan-kegiatan komunikasi lainnya. Menurut Jalaluddin Rahmat, efektivitas dapat terjadi pada tiga tataran sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Aspek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan, atau informasi.

2. Aspek Afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
3. Aspek Behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.

Efektivitas tidak boleh lepas dari faktor tujuan, faktor manusia, faktor nilai-nilai dan faktor sistem organisasi itu sendiri yang dihubungkan dengan kondisi waktu, target, jumlah, dan kualitas. Maka dari itu untuk meningkatkan efektivitas tergantung pada kekhususan atau spesifikasi faktor dari permasalahan yang hendak dipecahkan.

Robbins (1994: 54) mengemukakan bahwa untuk mengukur efektivitas dapat digunakan empat model pendekatan, antara lain, pendekatan pencapaian tujuan (*goal attainmet*), pendekatan sistem yang menekankan stabilitas, pendekatan konstituensi strategis yang menekankan terpenuhinya tuntutan *stakeholder*, dan yang terakhir ialah pendekatan nilai-nilai bersaing yang mempertemukan tiga kriteria yaitu *human relation model*, *open system model* dan *rational goad model*.

b. Kerangka Konseptual

1. Prestasi

Tabrani dan Wijaya (1991: 22) berpendapat bahwa prestasi merujuk pada kemampuan nyata yang diperoleh oleh individu dari suatu aktivitas atau usaha. Prestasi mengacu atas perilaku yang berfokus pada tugas-tugas tertentu, yang memungkinkan penilaian prestasi individu berdasarkan kriteria internal dan eksternal, serta melibatkan kompetisi dengan orang lain. Prestasi dapat dilihat sebagai hasil dari upaya yang telah dicapai (Winkel, 1996: 165).

Dalam konteks pandangan Islam, dorongan untuk mencapai prestasi telah menjadi bagian dari fitrah manusia. Untuk mencapai prestasi dan kesuksesan, diperlukan penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu. Konsep ini tercermin dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11, yang menyatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Depag RI, 2006: 543).

Dalam kehidupan sehari-hari, prestasi sering diidentifikasi sebagai pencapaian situasi atau posisi yang lebih unggul. Dari sudut pandang Islam, prestasi pada hakikatnya tidak hanya terkait dengan pencapaian puncak semata, tetapi juga melibatkan niat yang baik, proses yang dilalui, dan diperoleh sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam.

2. Pesantren

Pengertian pondok pesantren melibatkan dua frasa, yakni "pondok" dan "pesantren". "Pondok" mengacu pada suatu tempat untuk beristirahat dan makan. Sementara "pesantren" berasal dari kata "santri" yang merujuk kepada individu yang menempati tempat tersebut. Karenanya, pondok pesantren merupakan asrama yang menjadi tempat tinggal para santri (Dhofier, 1985: 18).

Asal mula pesantren muncul ialah karena adanya kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama. Saat itu, para ulama menyebarkan ajaran Islam melalui pengajian di masjid-masjid. Seiring berjalan waktu, pondok pesantren didirikan dengan tujuan mengedepankan pengajaran berbagai aspek agama Islam kepada para santri.

Terdapat unsur-unsur pokok dalam pesantren, yang meliputi Kiai, santri, dan kitab kuning. Unsur ini memiliki hubungan yang saling melengkapi, yakni membentuk struktur pesantren sebagai sebuah lembaga. Kiai, sebagai pemimpin dan pemilik pesantren, dan memiliki peran sentral di dalamnya. Kehadiran Kiai di dalam pesantren sangat penting karena memiliki pengetahuan mendalam tentang Agama Islam dan bertanggung jawab mengajar para santri di lingkungan pesantren. Selain itu, keberadaan santri juga menjadi syarat esensial dalam pondok pesantren (Hasyim, 1998: 39).

3. Santri

Terdapat beberapa pendapat mengenai arti santri, diantaranya ialah menurut A.H. John yang berpendapat bahwa kata santri berasal dari Bahasa Tamil yang artinya guru mengaji (Suharto, 2011: 9). Santri merupakan

sekelompok orang yang tidak terpisahkan dari kehidupan para Ulama’.

Dalam konteks pengertian pondok pesantren yang merupakan tempat kediaman bagi para santri, menggambarkan betapa pentingnya peran santri dalam perkembangan pesantren. Pesantren tidak akan bisa berdiri tanpa adanya santri. Sedangkan dari perspektif budaya, istilah "santri" digunakan untuk merujuk pada realitas sosial individu-individu yang belajar ilmu agama Islam di institusi yang dikenal sebagai pesantren (Dhofier, 1985).

Santri adalah label bagi individu-individu yang mengejar pendidikan di pondok pesantren. Kelompok santri ini terdiri dari mahasantri atau santri-santri yang diarahkan untuk menjadi penerus dan pelanjut perjuangan para ulama. Pendirian pondok pesantren diwujudkan untuk menjalankan mu’minin dalam menjaga dan melaksanakan ajaran agama (*iqomatuddin*). Hal ini telah disebutkan dalam Qur’an Surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْزِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
 لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Depag RI, 2006: 206).

4. *Public Speaking*

Public speaking memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. *Public speaking* adalah sebuah presentasi secara langsung yang disampaikan formal dalam kondisi audiens yang formal pula untuk mendengarkan presentasi tersebut (Gilbert, 2004: 65). Pengertian lain disebutkan oleh Joseph Devito (1997: 361), yang berpendapat bahwa *public speaking* merupakan suatu bentuk komunikasi dimana seorang pembicara berhadapan dengan pendengar dalam jumlah besar dengan pembicaraan yang relatif *continue*, dan biasanya dalam bentuk tatap muka.

Public speaking juga dijadikan sebagai sarana dalam peningkatan kemampuan seseorang dalam berbicara, selain itu juga mampu melatih keberanian, kecerdasan dan keaktifan dalam berbicara. Pada buku “*Enjoy Public Speaking*”, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam

menyampaikan pesan *public speaking*, yaitu; (1) etika; (2) vokal; (3) bahasa tubuh dan ekspresi (Arie: 2019). Adapun macam-macam bentuk *public speaking* berdasarkan tujuannya, antara lain; (1) pidato atau orasi; (2) presentasi; (3) *khutbah*; (4) sambutan, dan (5) diskusi publik (Burhan, 2019: 17-23).

5. Pembinaan

Pembinaan merupakan bentuk usaha dalam pendidikan formal maupun non-formal yang dilakukan dengan sadar, terencana, terarah, berkelanjutan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan pembinaan ialah untuk membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian agar sejalan dengan kemampuan dan minat individu. Oleh karena itu, melalui pembinaan, potensi individu untuk meningkatkan diri sendiri, berinteraksi dengan sesama, serta beradaptasi dengan lingkungannya dapat dikembangkan sehingga mencapai kemampuan dan martabat manusiawi yang paling optimal, serta mewujudkan kepribadian yang mandiri (Pasaribu, 1990: 84). Mangunhardjana (1986: 17) mengemukakan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan oleh seorang pembina dalam pelaksanaan pembinaan, yaitu:

- a. Pendekatan informatif (*informative approach*), yakni mengimplementasikan program dengan cara memberikan informasi kepada peserta didik. Dalam pendekatan ini, diasumsikan bahwa peserta didik belum memiliki pengetahuan sebelumnya.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dalam pendekatan ini peserta didik diarahkan kepada situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiansial (*experientiel approach*), yang dimana pendekatan ini menempatkan secara langsung peserta didik dalam pembinaan. ini

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian dan sikap, dimana hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok.

6. *Muhadharah*

Muhadharah berasal dari bahasa arab, dalam kamus Arab Indonesia (2010: 104), "*muhadharatu*" yang berarti kuliah atau pidato. Menurut Abdurrahman Abdul Khaliq (1992), *muhadharah* merupakan sebuah kegiatan ceramah yang dilaksanakan pada satu ruangan, yang dimana seorang penceramah menyampaikan uraian pidatonya di depan

khalayak ramai, sementara yang lain mendengarkan dan menyimak.

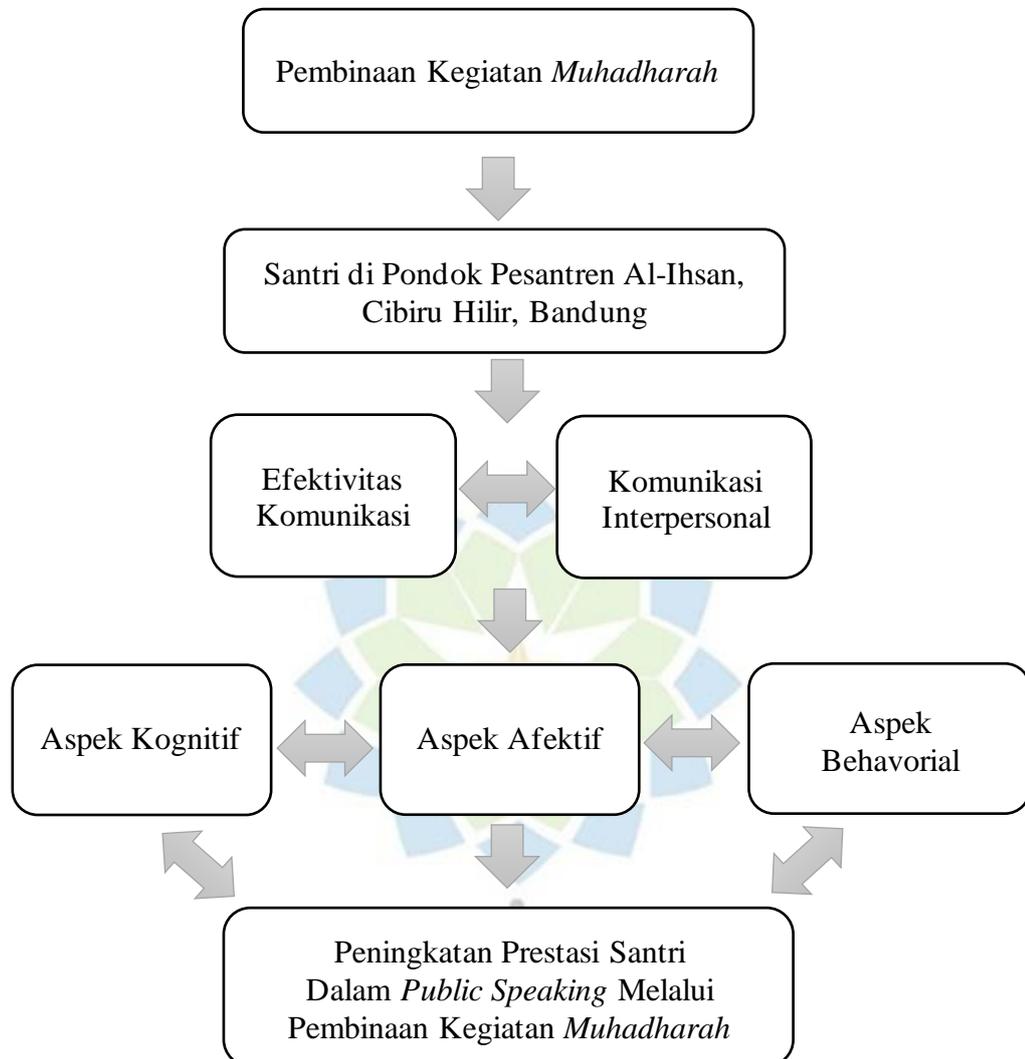
Muhadharah umumnya dikenal juga sebagai ceramah atau pidato agama. Dalam buku *Dakwah Islamiyah* (1978: 32), pidato diartikan sebagai seni berbicara yang memiliki tujuan untuk memberi pencerahan dan menarik perhatian khalayak. Pidato merupakan keterampilan dalam menggunakan kata-kata secara efektif, yaitu kemampuan untuk memilih kata-kata yang dapat memengaruhi komunikasi sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Sementara itu, ceramah merujuk pada teknik dakwah yang sering ditandai oleh ciri-ciri gaya berbicara seorang pemberi dakwah dalam konteks aktivitas dakwah.

Kegiatan *muhadharah* tidak hanya berfokus pada bidang ceramah atau pidato saja, namun juga mencakup hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan *public speaking*, diantaranya ialah adanya *Master of Ceremony*, sari tilawah, hingga penampilan karya seni santri. Dalam buku *Kiat Jitu Mahir Pidato* (2010: 10), terdapat unsur-unsur dasar berpidato secara umum, antara lain:

- 1) Pembicara atau orator, memiliki peran sebagai individu yang memberikan atau mengirim pesan atau seseorang yang berkeinginan untuk berkomunikasi secara publik.

- 2) Pesan (*message*), merupakan substansi dari pesan atau informasi yang ingin disampaikan atau diinformasikan kepada orang lain. Pesan ini berkaitan dengan materi atau pokok dari pembicaraan yang disampaikan kepada audiens yang luas.
- 3) Media, pidato dapat disampaikan melalui media seperti radio, televisi maupun tatap muka biasa dalam sebuah acara.
- 4) Penerima pesan (*receiver*). Penerima pesan atau informasi adalah khalayak yang dituju, termasuk latar belakang, umur atau status sosial khalayak yang tersebut.
- 5) Umpan balik (*feedback*), mencakup pemahaman yang dimiliki oleh audiens setelah menerima pesan serta tanggapan atau reaksi yang mereka tunjukkan terhadap pidato dan keseluruhan acara yang dijalankan.

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konseptual



Sumber : Observasi penulis, 2023

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkup kajian penelitian ini terletak pada peningkatan prestasi santri dalam *public speaking*, dimana penulis memfokuskan pada pembinaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Cibiru Hilir, Bandung. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat melalui tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan behavioral.

G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penulis mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk data penelitian. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada daya tarik, keunikannya dan kesesuaian dengan topik penelitian (Al Muchtar, 2015: 243). Tempat yang dijadikan fokus penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Ihsan yang berlokasi di Jalan Cibiru Hilir No.23, RT.01/RW.02, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Keputusan untuk memilih lokasi ini didasarkan pada kegiatan berdakwah yang ada di sana, yakni *muhadharah* yang relevan dengan objek penelitian yang akan dijalankan. Selain itu, ketersediaan data yang diperlukan dan faktor pendukung lainnya juga menjadi pertimbangan dalam memilih lokasi ini.

b. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang merupakan salah satu paradigma *non positivisme*. Paradigma interpretif mewakili suatu pandangan yang berfokus pada upaya memahami dan menjelaskan realitas sosial dari perspektif individu yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, keilmiahannya didasarkan pada ontologi yang menekankan sifat manusia yang bersifat volunteristik (Burrell & Morgan, 1979). Konsep ini juga dikenal dengan istilah paradigma fenomenologi atau naturalistic (Patton, 1990: 68).

Dalam pandangan interpretif, individu dianggap sebagai aktor yang aktif dan sadar dalam mengamati serta membentuk realitas sosial. Oleh karena itu, tiap individu memiliki interpretasi yang unik terhadap suatu peristiwa. Dengan kata lain, paradigma ini fokus pada upaya memahami pandangan individu mengenai dunia yang dihasilkan secara subjektif. Pemaknaan paradigma interpretif dapat terbentuk dari beberapa hal (Soetriono dan Hanafie, 2007: 167), pertama individu merespon suatu peristiwa dalam lingkungannya berdasarkan pemahaman yang diperoleh oleh dirinya. Kedua, pemahaman ini dapat terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi dengan individu lain. Ketiga, pemahaman yang diperoleh akan diinterpretasikan dan disesuaikan oleh individu melalui proses interpretasi yang berhubungan dengan pengalaman lain yang mereka alami.

Paradigma interpretif digunakan penulis dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami realitas sosial yang terjadi pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan dari berbagai sudut pandang, terutama dari pandangan santri yang berprestasi pada bidang *public speaking*. Penulis juga ingin mengetahui hubungan komunikasi yang terjalin untuk mengeksplorasi bukti sebelum melakukan penafsiran realitas tentang pembinaan kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan prestasi santri dalam *public speaking*.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif dan menghasilkan data deskriptif yang disampaikan melalui bahasa lisan maupun tertulis. Biasanya, data tersebut terdiri dari kata-kata yang berasal dari individu serta tindakan yang dapat diamati (Moleong, 2004: 3). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai signifikansi suatu peristiwa yang terjadi pada individu atau kelompok orang yang diperkirakan memiliki isu sosial atau kemanusiaan. Paradigma interpretif sering dikaitkan dengan pendekatan kualitatif, yang banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Patton, 1990: 68).

c. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk menghimpun data penelitian (Arikunto, 2002). Metodologi penelitian memiliki peran penting dalam memperoleh informasi atau data yang diperlukan untuk mengatasi beragam masalah dan memberikan solusi atas masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Soehartono yang menyatakan bahwa metode penelitian merupakan strategi holistik untuk mengumpulkan atau mendapatkan data yang diperlukan (2002: 9).

Penelitian ini menerapkan metode fenomenologi, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai makna dari pengalaman beberapa individu terkait suatu konsep

tertentu (Herdiansyah, 2012: 67). Fenomenologi berfokus pada konsep fenomena tertentu dan melalui metodenya berusaha memahami pengalaman individual yang terkait dengan fenomena tersebut. Pada hal ini, penulis berusaha memahami dan menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana peningkatan prestasi santri melalui pembinaan kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung.

Penulis memakai metode fenomenologi dilandasi oleh beberapa fakta, yaitu; (1) data penelitian ini adalah fakta dan nampak di permukaan, termasuk data terkait prestasi santri; (2) ditinjau dari kedalamannya, penelitian ini mengungkap pengalaman santri, dan; (3) fokus penelitian melihat bagaimana pengalaman santri dapat meningkatkan prestasi melalui pembinaan kegiatan *muhadharah*.

Pada proses pelengkapan data, penelitian ini juga memakai studi *library research* atau studi kepustakaan yang bersumber pada literatur, dimana penulis mengumpulkan data berupa tulisan yang bersumber dari karya tulis ilmiah, artikel, internet, koran, majalah, dan lain sebagainya. Hal ini ditujukan untuk memecahkan suatu persoalan yang pada hakikatnya terdapat pada studi kritis dan mendalam dengan bahan-bahan pustaka yang relevan.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data merujuk pada fakta dan angka yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun informasi. Sedangkan informasi adalah hasil dari pengolahan data yang memiliki tujuan tertentu (Arikunto, 2002: 96). Jenis data mengacu pada berbagai bentuk informasi yang akan dikumpulkan. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Penulis memilih pendekatan subjektif dalam pengumpulan data agar informasi yang dihasilkan dapat sesuai dengan data yang diperoleh secara umum mengenai subjek tersebut, yakni sebagai berikut:

- a) Kondisi objektif kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung.
- b) Materi dan metode yang digunakan dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung.
- c) Peran pembinaan kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan prestasi *public speaking* pada santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Cibiru Hilir, Kabupaten Bandung.

2. Sumber Data

Lofland (2006) mengindikasikan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan dari individu yang diobservasi atau diwawancarai (data primer). Data tambahan melibatkan sumber-sumber tertulis (data sekunder) dan dokumentasi seperti gambar. Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari objek penelitian dengan menggunakan instrumen pengukuran atau pengambilan informasi dari subjek sebagai sumber data (Azwar, 2007: 91). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan para pengurus *muhadharah*, ustadz, dan santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder juga dikenal sebagai data pendukung. Menurut Azwar (2007: 91), data sekunder merupakan informasi yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini dapat berupa dokumentasi atau laporan yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen seperti foto-foto

kegiatan *muhadharah* serta referensi yang relevan dengan topik penelitian, baik dari buku, dokumen, maupun sumber informasi di internet. Sumber ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari Pondok Pesantren Al-Ihsan di Desa Cibiru Hilir.

e. Informan atau Unit Analisis

1. Informan

Informan merujuk pada individu yang menjadi subjek wawancara dan memberikan informasi kepada pewawancara. Informan adalah orang yang diyakini memiliki pengetahuan dan pemahaman yang relevan terhadap data, informasi, atau fakta yang berkaitan dengan objek penelitian (Bungin, 2011: 111). Pada penelitian ini diperlukan informan yang berhubungan dengan objek penelitian yakni pembinaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Cibiru Hilir, Bandung, diantaranya ialah ustadz, pembimbing kegiatan *muhadharah* dan santri berprestasi dalam bidang *public speaking*. Berikut nama-nama informan, yaitu:

Tabel 1.2 Informan

No.	Informan Kunci	Informan Pelengkap
1.	M. Zamzam Mubarak (Presiden Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan)	K.H. Tantan Taqiyuddin, Lc. (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan)
2.	Salman (Ketua Kementerian Dalam Negeri Pondok Pesantren Al-Ihsan)	Nia Kurnia (Ketua Kementerian Keuangan Pondok Pesantren Al-Ihsan)
3.	Sahrul Adimiharja (Juara 1 Lomba Pidato Tingkat Nasional, Al-Furqon 2022 HMP Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UNIDA Gontor)	Amalia Ristanti (Santriwati Pondok Pesantren Al-Ihsan)
4.	Mumun Siti Rodiah (Juara 1 Lomba Dakwah Digital Baznas Kabupaten Sumedang 2021)	Santri yang mengikuti pembinaan kegiatan <i>muhadharah</i>

Sumber: Observasi Penelitian 2023

2. Unit Analisis

Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, objek, atau situasi peristiwa sosial, seperti tindakan individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian (Hamidi, 2005: 75-76). Penelitian ini meneliti unit analisis mengenai metode dakwah, dampak hingga peluang dan hambatan kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan prestasi *public speaking* santri. Jenis data penelitian ini ialah kualitatif dengan metode fenomenologi, dimana penulis berusaha

memahami secara mendalam dan mendeskripsikan penelitian.

f. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis melakukan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah studi sistematis yang membahas fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1990: 157). Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan yang berlangsung, perilaku yang tampak pada subjek penelitian, serta individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut. Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi pembinaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam upaya meningkatkan keterampilan *public speaking* para santri. Hasil dari observasi ini kemudian digunakan untuk memberikan deskripsi yang sesuai dengan fakta-fakta yang relevan terhadap masalah penelitian. penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui interaksi tanya jawab yang dilakukan dengan

terstruktur dan berdasarkan tujuan penelitian (Hadi, 1981: 136). Menurut Irawan Soehartono (2004), wawancara melibatkan pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada responden, dan respons yang diberikan oleh responden direkam atau dicatat (rekaman suara). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan ustadz, pembimbing kegiatan *muhadharah*, dan santri yang memiliki prestasi dalam public speaking di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Cibiru Hilir, Bandung. Tujuan wawancara adalah untuk menggali informasi mengenai pembinaan kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup proses mengumpulkan data dari berbagai catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002: 202). Dalam konteks penelitian ini, penulis mengumpulkan data pendukung dan tambahan, seperti dokumen yang berkaitan dengan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan pada setiap pertemuan. Penulis mengambil data dari dokumen-dokumen ini selama periode tertentu.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kegiatan yang bertujuan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reabilitas (*depenadability*), dan obyektivitas (*confirmability*) (Sugiyono, 2014: 270).

Untuk mencapai keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas merupakan pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014: 273). Triangulasi adalah uji pengabsahan data agar adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi dari informan dan informan atau sumber lainnya. Teknik triangulasi ini dilakukan untuk menguji keabsahan informasi yang tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder* (Bungin, 2011: 261).

h. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami,

dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014: 244). Pada langkah ini data di kumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian diolah dan disajikan untuk membantu menjawab permasalahan penelitian yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (2012: 129-135) terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang ada pada catatan ketika di lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berarti merangkum, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data yang telah direduksikan dapat memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Model Data (*Data Display*)

Model data berarti menyajikan data ke dalam pola dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh

data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga analisis data kualitatif adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan.

